

“INTIMASI GRADASI”: TUTUR VISUAL MASYARAKAT CIPTAGELAR BANTEN

Ardiles Akyuwen¹
Rezki Tanrere²

Abstrak: Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dapat mempertahankan budaya leluhur yang dihasilkan dari cipta, rasa, dan karsa individu-individu di dalamnya. Budaya tersebut tetap lestari, terlihat dari perilaku manusianya yang masih berpegang teguh pada ajaran Karuhun (Leluhur). Meski begitu, tidak berarti masyarakat Kasepuhan Ciptagelar menutup diri sepenuhnya terhadap pengaruh dari luar. Mereka justru telah mengekspresikan diri dan menunjukkan terjadinya keintiman antara dua hal, yaitu tradisi yang beriringan dengan modernitas dalam bentuk sebuah kompromi. Di satu sisi, mereka memelihara warisan budayanya, namun terbuka untuk masuknya integrasi dari keseluruhan masyarakat dunia yang akhirnya memberi nuansa baru dan membangun budaya populer. Perekaman budaya visual masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lewat media fotografi dapat didasarkan sebagai suatu medium ‘penyampaian pesan’ (message carrier) untuk menuturkan Ciptagelar dalam kisah terkini. Dirancang dengan konsep foto yang ekspresif dan dihadirkan sebagai luapan ekspresi untuk memberi interpretasi baru. Untuk menceritakan cara hidup yang ekspresif, mengekspresikan unsur tradisi berpadu dengan modernitas.

Kata kunci: Kasepuhan, Ciptagelar, keintiman, budaya visual, fotografi

¹Ardiles Akyuwen adalah staf pengajar pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara.

e-mail: ardiles.akyuwen@gmail.com

²Rezki Tanrere adalah staf pengajar pada Program Studi Desain Komunikasi Visual, Universitas Multimedia Nusantara.

e-mail: rezki.tanrere@yahoo.com

Pendahuluan

Beraneka ragam kebudayaan dan makna filosofisnya merupakan nilai penting bagi perkembangan dunia seni serta budaya Indonesia yang selaras dengan peradaban manusia.

Saat ini terdapat beberapa kelompok masyarakat adat di Indonesia yang masih mempertahankan warisan leluhurnya dan berdampingan dengan derasnya terjangan modernitas. Sehingga terjadilah intimasi gradasi, keintiman antara dua hal, yaitu tradisi yang berkesinambungan dengan modernitas. Seberapa dalam masyarakat adat dapat memelihara corak warisan budaya yang masih ada tapi terbuka untuk masuknya integrasi dari keseluruhan jejaring sosial masyarakat dunia yang akhirnya memberi nuansa baru, dan membentuk dunia baru.

Dalam budaya Sunda terdapat salah satu peribahasa atau babasan yang berbunyi *ngindung ka waktu mibapa ka jaman*. Merupakan salah satu konsep kehidupan masyarakat dalam rangka mengadaptasi berbagai hal, baik permasalahan lingkungan, tren, pengetahuan, teknologi, dan sebagainya. Kelompok masyarakat adat yang masih kuat memegang tradisi lama dan menjalankan peribahasa tersebut adalah masyarakat adat Kasepuhan yang berada di wilayah budaya Banten Kidul.

"Masyarakat adat Kasepuhan adalah suatu kelompok masyarakat adat yang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya masih terikat secara kuat oleh nilai-nilai tradisional atau adat para leluhurnya. Pola perilaku sosio budaya masyarakat Kasepuhan masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16" (Adimihardja, 1992, hlm. 4)

Di wilayah budaya Banten Kidul terdapat beberapa kelompok masyarakat adat Kasepuhan yang tergabung dalam

Kesatuan Adat Banten Kidul. Tersebar di tiga wilayah administratif, yaitu Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor, dan Bayah-Lebak Banten. Salah satunya adalah masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar yang teguh menjalankan tradisi nenek moyangnya (karuhun) sejak tahun 1368. Terbukti lewat upacara *Seren Taun* yang telah digelar selama 649 kali.

Relasi Tanda

Masyarakat Kasepuhan Ciptagelar memiliki budaya visual terlihat dari artefak (misalnya benda keseharian atau benda ritual). Manusiannya dapat tampil dan terlihat sebagai media visual (misalnya cara berpakaian, cara berjalan, dan bahasa tubuh). Tanda-tanda atau lebih tepatnya, relasi tanda-tanda pada budaya visual tersebut dapat dikaji dengan semiotika.

"Semiotika memang mengkaji tanda-tanda atau, lebih tepatnya, relasi tanda-tanda, yang menjadi kata kunci disini adalah relasi, bukan tanda itu sendiri. Semiotika mengkaji relasi tanda, yakni relasi tanda yang satu dengan tanda-tanda yang lain; relasi tanda-tanda dengan makna-maknanya atau objek-objek yang dirujuknya (*designatum*); dan relasi tanda-tanda dengan para penggunaannya, *interpreter-interpreturnya*." (Budiman, 2011, hlm. viii)

Ketika membaca tanda pada benda keseharian dan cara berpakaian masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar kemudian direlasikan dengan penggunaannya dapat dilihat bahwa telah terjadi perubahan di dalam kehidupan warga Kasepuhan, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern.

Fotografi Dokumenter

"Fotografi dokumenter adalah penggambaran dunia nyata oleh fotografer, dengan tujuan menyampaikan sesuatu yang penting dan memberikan komentar, agar dimengerti oleh orang lain

yang melihatnya. Fotografi dokumenter bisa menjadi sesuatu yang bersifat publik untuk keperluan media, bisa juga intim, seperti foto orang-orang terkasih. Sepintas, karya foto dokumenter terlihat seperti snapshot. Tetapi jika diamati lebih dalam, dapat merepresentasikan momen yang kaya akan makna psikologis dan emosional sebagai pengalaman personal. Kehadiran alat pendokumentasian berupa kamera antara tahun 1839 dan 1888, berdampak pada hampir semua orang dapat mendokumentasikan momen pribadi, kehidupan keluarga, teman juga alam sekitarnya untuk kepentingan diri sendiri, sehingga momen-momen tersebut dapat menjadi lebih abadi. Sejak itu hampir semua keluarga memiliki album foto berisikan gambaran dunia nyata, memperlihatkan realita dari subjek, yang penting bagi sang fotografer. Salah seorang tokoh fotografi yang pertama kali mengabadikan foto-foto keluarga, teman, dan relasinya adalah Lartigue. Di tangan Lartigue, dokumen foto-foto keluarga, teman dan relasinya sebelum Perang Dunia I menjadi karya seni yang ringan namun tidak biasa dan sarat makna". (TIME-LIFE BOOK, 1972, hlm.12)

Setelah dikaji, budaya visual yang tampak dari masyarakat Kasepuhan Ciptagelar diekspresikan lewat penciptaan karya foto dokumenter.

Landasan Penciptaan

Penciptaan karya fotografi bisa didasarkan untuk berbagai kepentingan dengan menyebutnya sebagai suatu medium 'penyampaian pesan' (message carrier) bagi tujuan tertentu.

"Sebuah karya fotografi yang dirancang dengan konsep tertentu dengan memilih obyek foto yang terpilih, diproses, dan dihadirkan bagi kepentingan si pemotretnya sebagai luapan ekspresi artistik dirinya, maka karya tersebut bisa menjadi sebuah karya fotografi ekspresi." (Soedjono, 2007, hlm. 27)

Dalam hal ini karya dapat dimaknai sebagai wadah ekspresi yang menampilkan jati diri si pemotretnya. Biasanya karya fotografi yang diciptakannya adalah karya fine art Photography. Bentuk dan penampilannya lebih dititikberatkan pada nilai ekspresif-estetis seni itu sendiri.

"Dokumen adalah sebuah bukti dan dapat ditelusuri ke dokumentum, istilah yang sering disebut pada abad pertengahan untuk kertas resmi. Dengan kata lain, bukti tidak dapat dipertanyakan, sebuah bukti kebenaran yang didukung oleh otoritas hukum. Fotografi dokumenter sebagai sebuah aliran yang terpampang dalam suatu bingkai oleh sebuah kebenaran. Tampaknya kategori yang paling benar dan digunakan secara persis sebagai sebuah bukti dari apa yang terjadi." (Clarke, 1997, hlm. 146)

Jadi yang terpenting dari sebuah sejarah adalah melakukan tindakan lebih lanjut untuk menginvestigasikan status tersebut sebagai kebenaran dan sebuah tujuan atau representasi dari apa yang terjadi. Kepentingan dari seorang fotografer adalah mengungkapkan kebenaran atau realitas. Fotografer juga dapat menampilkan identitasnya lewat luapan ekspresi artistik dirinya, dapat memberikan komentar sehingga menghasilkan realitas lain.

Deskripsi Hasil Penciptaan Seni

Masyarakat adat adalah salah satu bentuk paling asli dari warisan budaya Indonesia. Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal-usul leluhur secara turun temurun di atas suatu wilayah adat merupakan ciri dari masyarakat adat. Juga memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, serta kehidupan sosial budaya. Semuanya diatur oleh hukum adat dan lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya.

Sebagian dari kelompok-kelompok masyarakat adat ini mulai beradaptasi dengan kehidupan modern, namun ada pula yang tak tersentuh modernitas. Ketaatan dalam memegang teguh nilai-nilai leluhurnya menjadi kekuatan dalam membendung pengaruh luar.

Budaya leluhur yang adiluhung, terlahir dari cipta, rasa, dan karsa setiap individu di dalamnya dapat dipertahankan oleh masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.



Gambar 1. Tak Terpisahkan (sumber: dokumentasi penulis) Leuit dan ngahuma menyatu, menjadi bagian dari siklus ritual upacara penanaman padi hingga panen. Ngahuma sebagai proses membesarkan Dewi Sri dan leuit sebagai tempat tinggal-Nya. Ciptagelar.

Teknik: High Angle, Depth Of Field (DOF)
Luas, Sanding

Di sisi lain mereka berekreasi, mengembangkan diri untuk menerima pengaruh budaya luar dari masyarakat dunia dengan sangat intim. Sehingga terbentuk dunia baru yang lebih populer.

Guna melestarikan khasanah kekayaan budaya visual masyarakat Kasepuhan Ciptagelar yang terlihat dari benda keseharian, benda ritual, cara berpakaian, cara berjalan, dan bahasa tubuh lewat pemahaman fotografi diperlukan pengamatan dan pembelajaran secara efektif.

Perekaman budaya visual masyarakat Kasepuhan Ciptagelar lewat media fotografi dapat didasarkan sebagai suatu medium 'penyampaian pesan' (message carrier) untuk menuturkan Ciptagelar dalam kisah terkini. Dirancang dengan konsep foto yang disajikan menggunakan teknik sanding. Untuk menyatakan bahwa telah terjadi keintiman antara tradisi yang beriringan dengan modernitas. Sarung tangan dan caping, bedok, caping, dan kursi plastik, jeujeur dan uang lima ribu rupiah. Menceritakan cara hidup yang ekspresif, mengekspresikan unsur tradisi berpadu dengan modernitas.

Ciptagelar dengan kisah terkini menyampaikan gagasan kehidupannya dalam realitas berbeda, sebuah kompromi untuk bertahan.

Penutup

Penciptaan karya visual dapat berperan penting bagi pelestarian khasanah kekayaan budaya masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar, dalam hal ini untuk ikut menyelamatkan artefak-artefak masyarakatnya. Dapat juga bercerita tentang cara hidup yang ekspresif pada masyarakatnya yang telah mengalami pergeseran budaya. Tradisi yang intim dengan modernitas.



Gambar 2. Paduan Masa Lalu Dan Kini. Kaneron dan boot. Ciptagelar.
Teknik: Eye Level, DOF Luas



Gambar 3. Selaras. Sarung tangan di atas caping dan telanjang kaki. Ciptagelar.
Teknik: Eye Level, DOF Luas



Gambar 4. Busana Kerja. Menggunakan tudung, tolok, sinjang, dan kaos kaki sepakbola.
Ciptagelar.
Teknik: Eye Level, DOF Luas, Sanding



Gambar 5. Milik Abah. Leuit rurukan adalah milik Kasepuhan. Jauh sebelum bangsa ini berdiri, masyarakat agraris tradisional Sunda telah mengenal apa yang dinamakan cadangan pangan. Ketersediaan bahan makanan pokok itu tersimpan rapi dalam leuit. Ciptagelar.

Teknik: Low Angle, DOF Luas

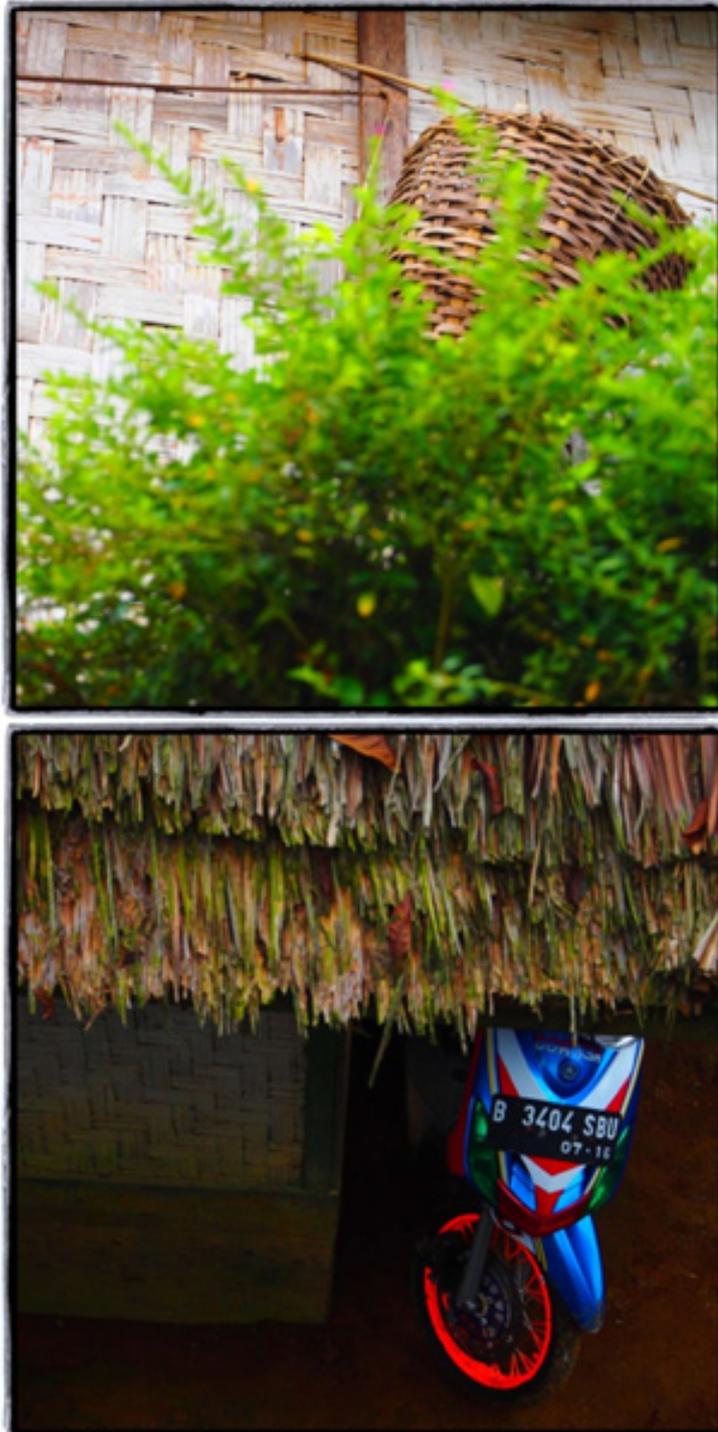


Gambar 6. Terinspirasi Dewi Sri. Cream cake padi rasa stroberi. Ciptagelar.

Teknik: High Angle, DOF Luas



Gambar 7. Serasi. Sawen, bedog, caping, dan kursi plastik. Ciptagelar.
Teknik: Eye Level, DOF Luas,



Gambar 8. Dahulu dan Sekarang. Sayang hayam atau pangendogan versus mio. Ciptagelar.
Teknik: Low Angle, High Angle, DOF Sempit,



Gambar 9. Saluran Teknologi Kini. Air bersih dekat leuit rurukan, yang mengalir ke imah gede.
Ciptagelar.

Teknik: High Angle, Eye Level, DOF Luas

Dimensi: 10 x 10 cm

Materi: Digital Luster



Gambar 10. Dua Jiwa Menyatu. Listrik dan antena televisi senapas dengan bilik bambu.
Ciptagelar.

Teknik: Eye Level, DOF Luas, Sanding



Gambar 11. Mesra. Rumah panggung dengan suhunan,
berpadu bersama antena parabola. Ciptagelar.
Teknik: Low Angle, DOF Luas (atas), High Angle,
DOF Sempit

UUMN